Contents lists available at ojs.aeducia.org
Indonesian Journal of Research in Islamic Studies
Volume 2, Issue 1 (2025), DOI: 10.64420/ijris.v2i
Journal homepage: https://ojs.aeducia.org/index.php/ijris

IJRIS
E-ISSN 3063-4555
P-ISSN 3063-9573

Read Online: https://doi.org/10.64420/ijris.v2i1.222

Open Access

Relevansi Teori-teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan dan Islam

M. Nasron*[1], Ai Siti Hodijah[2], Friti Sulastri[3], Rizki Febriansyah[4]

[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Background: Understanding the processes of learning and teaching is essential in education. In the context of Islamic education, learning involves cognitive, spiritual, and moral aspects, requiring theories that align with its core values. **Objective:** This study aims to explore the concepts of learning and teaching and to understand various learning theories that support the educational process. **Method:** The research employs a library research method with an analytical approach to relevant literature. **Result:** The results indicate that learning and teaching are distinct yet interconnected concepts. Learning has specific characteristics and is influenced by various factors. Additionally, several major learning theories exist, including cognitivism, behaviorism, humanism, and constructivism. In the context of Islamic education, four learning theories are recognized: taqlid, tajribah wa khatha, ta'wid, and tafakkur. **Conclusion**: The study concludes that understanding learning theories is crucial for enhancing the effectiveness of teaching and learning processes. **Originality/Value:** This review study offers critical integrative and conceptual novelty in the fields of educational philosophy, educational psychology, and Islamic education by synthesizing the evolving literature on the convergence between contemporary Western learning theories and Islamic learning epistemologies (*taqlid, tajribah wa khatha, ta'wid, and tafakkur*), an area that remains underexplored in an integrative framework. It maps existing theoretical and methodological gaps, serving as a strategic benchmark that contributes to developing holistic conceptual frameworks that bridge cognitive, moral, and spiritual dimensions in pedagogical models, while guiding future research agendas on faith-science integration in educational curricula.

ARTICLE HISTORY

Received: May 21, 2025
Revised: June 21, 2025
Accepted: July 27, 2025
Published: July 30, 2025

KEYWORDS

Theories of Learning;
Educational;
Islamic Perspectives

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pentingnya pendidikan banyak memunculkan lembaga-lembaga pendidikan yang semakin modern, dengan harapan generasi-genarasi penerus bangsa menjado manuisa-manusia yang cerdas dan teriddik (Habe & Ahiruddin, 2017).

Pentingnya pendidikan banyak memunculkan lembaga-lembaga pendidikan yang semakin modern, dengan harapan generasi-genarasi penerus bangsa menjado manuisa-manusia yang cerdas dan teriddik. Dalam sebuah komponen pendidikan terdapat beberapa komponen yang sangat penting dalam pelaksanaannya, diantara komponen tersebut adalah belajar dan pembelajaran. suatu jalan untuk mencari, memahami, menganalisis sutu kondisi yang

* **Corresponding Author:** M. Nasron, nasronhk@gmail.com
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Address: Pagar Dewa, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu 38211, Indonesia

How to Cite this Article:

Nasron, M., Hodijah, A. S., Sulastri., & Febriansyah, R. (2025). Relevansi Teori-teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan dan Islam. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies, 2*(1), 38-50. https://doi.org/10.64420/ijris.v2i1.222

Copyright @ 2025 by the author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

hasilnya akan merubah tingkah laku daripada individu itu sendiri, namun perubahan tersebut tidak bisa dianggap sebagai hasil belajar apabila penyebab perubahan tersebut adalah pertumbuhan atau kondisi yang sementara (Herliani et al., 2021).

Sedangkan pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pengajar dengan pembelajar atau siswa serta sumber-sumber pembelajaran dalam satu cakupan lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses membantu siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan dan kebiasaan atau tingkah laku, serta membentuk karakter dan kepercayaan dalam diri siswa. Atau dapat juga dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu siswa dapat belajar dengan baik (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Pendidikan, belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, untuk mencapai tujuan pendidikan, maka haruslah ada orang-orang yang mau belajar, dan agar orang-orang tersebut bisa belajar dengan baik maka dibutuhkan yang namanya pembelajaran, kemudian dalam pembelajaran ada yang dinamakan dengan pengajar, agar pengajar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka dibutuhkan pengetahuan tentang maksud dan tujuan belajar serta langkah-langkah belajar secara keseluruhan, yang hal tersebut ada dalam sebuah teori yang dinamakan dengan teori belajar, hal ini sejalan dengan penelitian tedahulu milik Dewi Niswarul Fitriyah yang berjudul "Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran" yang menyatakan bahwa Penerapan teori belajar dalam pembelajaran mengacu pada pentingnya pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien. Teori belajar memberikan gambaran bagaimana siswa memahami dan menerapkan informasi yang diberikan guru dalam proses pembelajaran untuk memperdalam dan menjadi bagian dari kepribadiannya (Fithriyah, 2024).

Sangat penting bagi seorang pendidik atau orang-orang yang terlibat dalam proses pemberian ilmu pengetahuan untuk memahami tentang teori-teori belajar yang ada, hal ini agar seorang pendidik dapat menyesuaikan tujuan, metode, strategi, pendekatan, dan media yang dipakai sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. Tujuan dilakukannya penelitian dan penulisan artikel ini antara lain: 1) untuk mencaritau dan menggali tentang konsep dari belajar dan pembelajaran, dan 2) untuk mengetahui, menggali, memahami dam memberi pemahaman tentang teori-teori dalam pembelajaran.

Dasar urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendasar dalam dunia pendidikan untuk memahami bagaimana proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan konteks budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik. Teori-teori belajar modern seperti behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme telah memberikan kerangka kerja yang luas untuk mendesain strategi pembelajaran yang efektif dalam berbagai konteks pendidikan. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan juga mencakup pembentukan spiritualitas, akhlak, dan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana teori-teori belajar konvensional tersebut relevan dan dapat diadaptasi dalam kerangka pendidikan Islam yang memiliki prinsip dan nilai-nilai khas, seperti konsep taqlid, tajribah wa khatha, ta'wid, dan tafakkur. Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan pemahaman tentang bagaimana teori-teori belajar dapat diselaraskan dengan prinsip pendidikan Islam sehingga mampu menghasilkan metode pembelajaran yang holistik, tidak hanya mengembangkan intelektual tetapi juga spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pedagogi Islam yang lebih kontekstual dan efektif di era modern.

Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan (gap) yang ada dalam kajian teori belajar dan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Sejauh ini, banyak penelitian telah membahas teori belajar modern seperti behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme secara umum. Namun, masih sedikit kajian yang secara sistematis menghubungkan teori-teori tersebut dengan prinsip pembelajaran dalam Islam. Kajian tentang pendidikan Islam sering kali hanya menyoroti aspek historis, normatif, dan filosofis, tanpa mengadaptasi teori belajar modern ke dalam praktik pembelajaran yang lebih aplikatif. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada metode pembelajaran tradisional di lembaga pendidikan Islam, tanpa mempertimbangkan inovasi dan integrasi teknologi dalam sistem pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penelitian terkait bagaimana teori belajar modern dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

Sebagai kontribusi baru (novelty), penelitian ini menawarkan integrasi antara teori belajar modern dengan konsep pembelajaran dalam Islam, yang mencakup taqlid, tajribah wa khatha, ta'wid, dan tafakkur. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang tetap selaras dengan perkembangan pedagogi kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gagasan mengenai model pembelajaran yang lebih aplikatif, yang dapat digunakan oleh pendidik di lembaga

pendidikan Islam dalam menyusun kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif. Dalam konteks era digital, penelitian ini juga menyoroti pentingnya adaptasi teknologi dalam pembelajaran Islam, seperti pemanfaatan e-learning, gamification, dan kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada ranah teoretis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih inovatif dan berbasis riset ilmiah.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu studi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan maupun dalam bentuk digital, seperti dokumen, buku, jurnal, majalah, dan kisah-kisah sejarah (Sari & Asmendri, 2020).

2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup teori-teori belajar dan pembelajaran serta berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sumber utama yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi akademik lainnya yang membahas aspek-aspek tersebut.

2.3 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menelusuri berbagai sumber akademik yang tersedia secara daring dan cetak. Penulis menggunakan platform seperti Google Scholar, Google Books, dan ResearchGate untuk memperoleh jurnal dan buku yang relevan. Setelah data terkumpul, dilakukan proses seleksi dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang paling sesuai dengan fokus penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara sistematis sejak tahap awal pengumpulan data hingga proses akhir penelitian. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Reduksi Data. Menyaring dan memilih informasi yang relevan dari berbagai sumber; (2) Klasifikasi Data. Mengelompokkan data berdasarkan variabel atau tema yang diteliti; (3) Penginputan Data. Memasukkan data yang telah dikategorikan ke dalam sistem dokumentasi penelitian; (4) Penarikan Kesimpulan. Menganalisis hasil kajian literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar diartikan sebagai usaha yang dilakukan dalam upaya mendapatkan kecakapan atau ilmu, berlatih, merubah tingkah laku atau tanggapan yang sesebabkan oleh pengalaman (Herliani et al., 2021). Sedangkan Aunurrahman berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang ditempuh oleh seseorang dalam upaya merubah perilakunya secara keseluruhan yang merupakan dampak daripada pengalaman orang tersebut selama berinteraksi dengan lingkungan yang adaBelajar merupakan suatu jalan untuk mencari, memahami, menganalisis sutu kondisi yang hasilnya akan merubah tingkah laku daripada individu itu sendiri, namun perubahan tersebut tidak bisa dianggap sebagai hasil belajar apabila penyebab perubahan tersebut adalah pertumbuhan atau kondisi yang sementara (Herliani et al., 2021).

Pembelajaran diartikan sebagai sebuah sistem atau dengan kata lain yaitu proses membelajarkan pembelajar dengan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang sengaja disusun secara sistematiis dan kompleks yang bertujuan agar pemeblajar bisa mencapai tujuan daripada pembelajaran secara efektif (Faizah, 2020). Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja memiliki tujuan dan terkendali agar orang-orang belajar dan menghasilkan perubahan yang relatif dan menetap dalam diri orang-orang tersebut. Usaha-usaha itu tentu saja dilaksanakan oleh individu maupun kelompok yang mumpuni dalam menyusun maupun mengembangkan hal-hal yang berkaitan dan diperlukan dalam proses belajar (Herliani et al., 2021)

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara pengajar dengan pembelajar atau siswa serta sumber-sumber pembelajaran dalam satu cakupan lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses membantu siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan dan kebiasaan atau tingkah laku, serta membentuk karakter dan kepercayaan dalam diri siswa. Atau dapat juga dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membantu siswa dapat belajar dengan baik (Djamaluddin & Wardana, 2019). Berdasarkan teori-

teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem yang dijalankan oleh sekelompok orang yang mumpuni dalam bidang pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu seseorang yang hendak belajar dengan baik dan tersistem.

Ciri-ciri belajar. Eveline Siregar & Nara (Faizah, 2020) menyebutkan beberapa ciri-ciri dari belajar, yaitu sebagai berikut: 1) terjadinya perubahan pada tingkah laku (change behavior), 2) tingkah laku berubah secara permanen., 3) perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial, 5) tingkah laku berubah sebagai dampak daripada latihan dan pengalaman, 6) pengalaman atau latihan tersebut menjadi komponen penguat.

Surya (Sudirman et al., 2024) menjelaskan bahwa ada beberapa perubahan tingkah laku yang bisa terjadi setelah pembelajaran, diantaranya Perubahan yang intens, Perubahan yang berkelanjutan, Perubahan yang bersifat fungsional, Prubahan positif, Perubahan yang bersifat aktif, Perubahan yang memiliki tujuan dan terarah, Perubahan perilaku secara keseluruhan yang dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi haruslah meliputi seluruh aspek,

Dengan demikian, seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran seharusnya mengalami perubahan yang signifikan dalam kehidupannya, baik dalam ilmu pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan, perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih baik dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari individu tersebut baik dalam lingkungan pribdai, rumah, sekolah, masyarakat dan agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Segala sesuatu yang dilakukan tentu dala pelaksanaannya akan ada banyak hal yang dapat mempengaruhi, begitu juga dengan belajar, dalam pelaksanaan belajar akan ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar tersebut. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Dalam proses belajar, hal yang paling mempengaruhi adalah kesadaran tentang pentingnya belajar dri dalam diri peserta didik, oleh sebab itu ada beberapa faktor internal atau faktor yang ada dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor bawaan sejak lahir. Setiap individu akan membawa karakteristik yang unik dan berbeda-beda antara individu satu denga individu yang lainnya yang dapat dipengaruhi berdasarkan keturunan (Purwanto, 2024). Perbedaan-perbedaan tersebut dapat terlihat dari berbagai aspe, diantaranya yaitu fisik, kecerdasan, emosi, sosial, bahasa, bakat, minat dan sikap. Perbedaan tersebut enuntuk penyelenggara pendidikan agar senantiasa memperhatikan karakteristik dari setiap individu yang belajar, karena karakteristik satu dengan karakteristik lainnya akan memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap suatu pembelajaran.

Kedua, inteligensi. Dalam lingkungan pendidikan, istilah ini akan terdengan sangat akrab, karena dalam lingkungan pendidikan, maka akan ada berbagai macam individu dengan tingkat inteligensi yang bervariasi. Inteligensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia yang potensial dan merupakan kemampuan umum, dan kemampuan tersebut dapat terwujud dengan bantuan lingkungan, salah satunya yakni pembelajaran (Purwanto, 2010). Dalam hal ini, maka sebagai seseorang yang bertanggungjawab dalam lingkungan pendidikan harus memiliki pemahaman terhadap keragaman tingkat inteligensi tersebut, hal ini ditujukan agar pendidik mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai kepada setiap indiividu tersebut dalam rangka mencapai tujuan daripada belajar dan pembelajaran.

Ketiga, kondisi fisik dan psikomotor. Kondisi fisik dan psikomotor termasuk salah satu yang menjadi faktor yang mempengaruhi belajar, hal itu karena dalam merespon rangsangan dalam belajar memerlukan kondisi fisik dan kecakapan psikomotor yang baik terutama dalam kegiatan pembelajaran aktif atau *learning by doing*. Bloom dan Krath Wohl membagi kemampuan psikomotorik menjadi 5 tingkatan yaitu: (1). Peniruan (menirukan gerak) (2). Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak) (3). Ketapatan (melakaukan gerak dengan benar) (4). Perangkaian (melakaukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar) (5). Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar) (Hamzah, 2012). Oleh karena itu, dalam pembelajaran, seorang pengajar dituntut untuk mampu melakukan pendekatan individu kepada setiap pelajar, sehingga ketika ada pelajar yang memilki kondisi fisik dan kecakapan psikomotor yang kurang baik, pengajar dapat lebih memperhatikan pelajar tersebut sehingga ia bisa mengimbangi pelajar lain.

Kelima, keadaan emosional. Thommen menyatakan bahwa, apa yang dialamai oleh pelajar selama pejalanan menuju sekolah akan mempengaruhi perkembangan kognitif pelajar (Samsudin, 2020). Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi pengajar untuk memperhatikan kondisi emosional pelajar sebelum memulai pembelajaran, sebab emosi yang buruk akan menghambat pelajar dalam menerima materi yang dipelajari, oleh karena itu seorang pengajar dintutntut agar menyajikan pembeljaraan yang menyenangkan di dalam lingkungan belajar, mengingat ketika siswa sudah tidak ada rasa senang di dalam kelas, maka yang terjadi adalah kejenuhan yang berujung pada hilangnya gairah untuk merespon pelajaran yang disampaikan guru.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri peserta didik, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, lingkungan keluarga. Menurut Darajat orang tua adalah sumber belajar yang paling pertama bagi pelajar, awal mula pendidikan yang diterima oleh pelajar adalah pendidikan yang berasal dari ayah dan ibunya, dengan demikian keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi pelajar (Wahy, 2012). Kondisi pelajar ketika belajar dapat dipengaruhi oleh kondisi rumah dan keluarganya sebelum ia pergi ke sekolah, kondisi rumah dan keluarga yang menyenangkan akan membuat pelajar memiliki kondisi yang baik ketika disekolah, pun sebaliknya kondisi rumah dan keluarga yang muruk sebelum pelajar berangkat sekolah akan membuat pelajar tersebut murung di sekolah. Hal ini karena apa yang masuk pertama kali pada otak pelajar sebelum melakukan pelajaran.

Kedua, lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah hal salah satu hal yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang pelajar, hal ini karena sarana dan prasarana yang tersedia serta kondisi lingkungan yang baik dan menyenangkan sangat berpengaruh dalam mengembangkan pembentukan sikap siswa (Hikmaati et al., 2022). Menurut Syaiful Kondisi kelas yang nyaman dan harmonis dalam belajar, merupakan syarat mutlak untuk berkembangnya watak anak menjadi positif, suasana kelas yang nyaman dan harmonis dihasilkan oleh cara pendidik menangani anak didik. Menurut Rahman, faktor yang turut berperan dalam pemeliharaan kelas adalah: 1) Partisipasi aktif siswa dalam kelas; 2) Manajemen kelas; 3) Kompetisi yang sehat; 4) Menghormati sesama teman; dan 5) Hubungan guru-murid yang akademis dan menghargai sopan santun (Samsudin, 2020).

Oleh sebab itu, pihak-pihak terkait seharusnya membuat lingkungan belajar siswa menjadi lingkungan yang layak dan dapat membantu perkembangan siswa dengan bik, misalnya dengan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menindak lanjut para pelanggar peraturan sekolah dengan tegar, menyediakan pengajar yang berkualitas yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan harmonis, sehingga peserta didik merasa senang untuk datang dan belajar di sekolah.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor ini terdiri beberapa aspek, meliputi:

Pertama, metode belajar. Metode pembelajaran merupakan usaha yang ditempuh oleh pendidik dalam upaya menerapkan rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya agar mencapai tujuan pembelajaran (Hartini et al., 2022). Dengan kata lain, metode adalah cara daripada pendidik menyampaikan ilmu pengetahuan, tentu saja hal ini berpengaruh terhadap belajar peserta didik, sebab semakin pandai guru dalam memilih metode pembelajaran. Maka akan semakin sesuai metode tersebut dengan karakteristik peserta didik yang ada.

Kedua, motivasi. Motivasi belajar merupakan dorongan atau keinginan seseorang untuk menuntut ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain motivasi belajar bisa diartikan sebagai semangat belajar peserta didik. Motivasi belajar terbagi menjadi dua, yakni motivasi intrinsik (motivasi yang tumbuh dari dalam diri masing-masing individu) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang tumbuh karena dorongan dari luar diri peserta didik) (Arianti, 2018). Motivasi belajar juga menjadi salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar maka akan semakin baim pelaksanaannya.

Ketiga, media belajar. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan agar materi pembelajaran tersebut mudah dipahami oleh peserta didik (Wulandari et al., 2023). Dengan kata lain, media pembelajaran merupakan alat bantu belajar, hal ini dapat mempengaruhi belajar peserta didik sebab tidak semua peserta didik akan mengerti jika belajar tanpa media, atau hanya dengan ceramah. Semakin baik media yang dipilih, maka akan semakin mudah peserta didik memahami materi pembelajaran. Adapun urgensi teori belajar dalam pendidikan Islamsangatlah relevan untuk diimplementasikan, mengingat teori belajar dapat memudahkan para pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Implementasi teori belajar dalam pendidikan islam juga dapat melestarikan akhlak mulia pada diri peserta didik dengan berpegang teguh pada dasar sumber ajaran Islam, Implementasi teori belajar juga dapat dilakukan melalui panca indra, pengalaman, dan lingkungan yang akan melahirkan konstruksi pengetahuan baru. Pembelajaran dengan mengimplementasikan teori belajar dalam pendidikan Islam ini dapat dijadikan role model dalam pembelajaran dengan tujuan memanusiaan manusia. pada pendidikan Islam, impelemtasi teori-teori belajar dapat memungkinkan seorang pendidik untuk menggunakan semua teori dalam suatu pembelajaran, tujuannya adalah untuk melengkapi kekurangan dari teori-teori yang ada (Hatija, 2023).

3.2 Macam-Macam Teori Belajar

Terdapat beberapa macap teori belajar, berikut dijelaskan teori-teori belajar, meliputi:

Peryama. Teori Kognitivisme. Kognitivimisme berasal dari kata *cognition* yang dalam hal ini memiliki kesamaan dengan *knowing* artinya yaitu mengetahui. Kognisi dalam pandangan yang lebih luas yaitu sebagai perolehan penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam teori ini, pross belajar dianggap lebih penting daripada hasil belajar. Teori kognitivisme lebih mengutamakan tentang hal-hal internal, sebab menurutnya belajar adalah suatu proses yang sangat kompleks, dalam teori kognitivisme, belajar diartikan sebagai proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Dalam teori ini, proses pembangunan ilmu pengetahuan pada pelajar dengan cara interaksi yang kontinyu atau terus menerus dengan lingkungannya. Interaksi tersebut harus terus sambung menyambung dan tidak terpuatus-putus (Nurliana et al., 2021).

Pada dasarnya, teori kognitivisme merupakan teori pendekatan dalam ilmu psikologi pendidikan yang memfokuskan pengajar agar dapat memahami dan menganalisa mental dan pikiran pelajar selama proses pembelajaran (Sudirman et al., 2024). Dengan kata lain, teori ini mempunyai kontrol yang cukup tinggi dalam upaya mengerti cara berfikir pelajar sehingga mereka bisa memperoleh dan menggunakan ilmu pengethuannya dengan baik, hal ini juga bertujuan agar pengajar mengetahui bahwa setiap pelajar memiliki tahapan dan kecepatan perkembangan yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat terlihat bahwa teori kognitivisme memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut (Abdurakhman & Rusli, 2020) mengutamakan apa yang terdapat dalam diri pelajar, 2) mengutamakan keseluruhan daripada hanya bagian-bagian, 3) Mengutamakan peran pengetahuan, 4) Mengutamakan keadaan yang saat ini, 5) Mengutamakan bagaimana struktur pengetahuan terbentuk.

Selain itu, dalam setiap teori tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan teori kognitivisme, menurut Nurhadi, ada beberapa kelebihan daripada teori belajar kognitive, diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) Membentuk pelajar yang memiliki sifat kreatif dan mandiri dalam proses pembelajaran. 2)Dengan pembelajaran yang berbasis kognitive yang menekankan pada daya ingat, pengajar dapat membantu pelajar dalam memaksimalkan ingatan mereka terhadap materi pembelajaran yang diterima (Nurhadi, 2020).

Selain terdapat kelebihan dalam teori belajar ini, terdapat juga beberapa kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Teori kognitivisme belum menyeluruh untuk seluruh tingkat pendidikan, 2) Sulit dipraktekan terutama pada pendidikan tingkat lanjut 3) Banyak prinsip yang cukup sulit untuk dipahami, contoh ya seperti tingkat kecerdasan pelajar (Herliani et al., 2021).

Kedua. Teori Behaviorisme. Behaviorisme adalah aliran yang mengacu pada kebiasaan. Dalam pembelajaran, teori ini menitik beratkan pada pemahaman tentang perilaku seseorang dalam sebuah lingkungan (Nurliana et al., 2021). Behaviorisme merupakan teori yang menjadikan lingkungan lingkungan sebagai instrumen kontrol, sehingga dalam proses pembelajarannya, pengajar dituntut untuk menciptakan lingkungan belajaar yang menarik minat siswa untuk belajar, yakni mengkondisikan lingkungan dengan berbagai cara, seperti pembiasaan, pemberian contoh, peniruan, serta adanya *reward and punishment* (Akhiruddin et al., 2020). Hal ini karena teori behaviorisme menganggap bahwa pelajar dikatakan sudah belajar apabila adanya perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan dan respon yang diberikan oleh pengajar dan lingkungan belajar.

Pada dasarnya teori-teori belajar yang termasu kedalam teori belajar behaviorisme menilai manusia sebagai makhluk yang netra;-pasif-reaktif terhadap rangsangan-rangsangan disekitarnya. Mereka akan memberikan reaksi apabila ada rangsangan dari lingkungannya, sehingga apabila rangsangan diberikan secara kontinyu dalam waktu yang lama, maka hal tersebut akan memberikan perubahan pada tingkah laku pada orang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka terdapat beberapa prinsip dalam teori behaviorisme, yaitu sebagai berikut: a) gabungan antara rangsangan dan respon, b) pengaruh yang diberikan oleh lingkungan eksternal: c) pentingnya respons terhadap rangsangan: d) penguatan (*reinforcement*): e) kondisioning (*conditioning*): f) generalisasi dan diskriminasi: g) ekstinsi dan pembiasan (*extinction and biasing*): h) observasi dan model (*observational learning*): i) determinisme lingkungan, j) konteks terhadap pengajaran dan pembelajaran (Nasir & Asri, 2023).

Teori belajar behaviorisme memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, kelebihan teori behaviorisme diantaranya adalah: a) Memberikan pembiasaan kepada pengajar agar senantiasa memiliki sikap jeli dan peka terhadap kondisi pembelajaran, b) Melatih guru untuk tidak selalu mengajar dengan metode caramah sebab pelajar harus dibiasakan untuk mandiri, guru akan mulai bersikap aktif apabila pelajar mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuannya, c) Menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, dan membentuk perilaku baru yang diinginkan dan memiliki nilai psoitif, d) Penggunaan rangsangan dapat disesuaikan dengan kondisi belajar hingga mendapatkan respon sesuai yang diinginkan, e) Behaviorisme sangat cocok digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mencapai kecakapan yang memerlukan latihan dan pembiasaan yang didalamnya terdapat unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan, f) Behaviorisme sangat baik diterapkan kepada anak-anak yang masih

berada dalam tahap suka meniru, membutuhkan pembiasaan serta menyukai penghargaan atas usaha yang dilakukannya (Abdurakhman & Rusli, 2020).

Namun tidak dapat dipungkiri, dibalik kelebihan yang ada teori ini juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Dalam pembelajaran, teori ini tidak selalu bisa diterapkan pada setiap materi, 2) Guru yang aktif dan peserta didik yang pasif mmerlukan banyak rangsangan atau pengautan dari luar, 3) Karena pembelajaran tidak melibatkan imajinasi pelajar, maka ketika pelajar mengalami masalah, mereka sangat bergantung kepada pengajar dan kesulitan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari pengajar, 4) Behaviorisme juga hanya berpusat pada pemberian cara berpikir searah yaitu pembiasaan dan pencontohan, sehingga pelajar menjadu kurang berkreativitas (Putra et al., 2023).

Ketiga, Teori Humanistik. Teori humanistik memandang belajar sebagai proses memanusiakan manusia, dengan tolak ukur keberhaasilannya adalah manusia tersebut mampu memahami lingkungan dirinya sendiri. Teori belajar humanistik adalah teori belajar yang berusaha memahami pelajar berdasarkan sudut pandang siapa yang belajar, bukan berdasarkan sudut pandang pengamat atau pendidik (Djamaluddin & Wardana, 2019), dengan demikian diharapkan pelajar dapat mencapai aktualisasi diri yang baik.

Teori belajar humanistik ini didasarkan pada teori psikologi humanistrik yang menganggap bahwa setiap individu itu baik, sehingga tugas daripada pendidikan adalah untuk mengajarkan sisi kemanusiannya. Dalam teori ini dikatakan bahwa manusia selalu dipengaruhi oleh pengalaman yang melekat pada dirinya, sehingga teori ini mengkaji maslah kesadaran dan respon terhadap kebutuhan internal, dan keadaan saat ini yang menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku manusia (Abdurakhman & Rusli, 2020).

Teori ini pada dasarnya mengutamakan aspek yang ada didalam diri manusia seperti spiritual, emosional dan psikologis. Dengan kata lain, teori ini menjadikan pelajar sebagai pusat pembelajaran, yang mana pelajar diberikan kebebasan dalam memilih pembelajaran yang mereka inginkan. Sebagaimana dikatakan oleh Arthur Combs seseorang akan dianggap belajar apabila hal tersebut berarti bagi pelajar, pelajar tidak bisa memaksakan pelajar untuk mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan kehidupan pelajar. Menurutnya, tidak ada anak yang bodoh, hanya saja apa yang dia pelajari tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada didalam diri mereka (Herliani et al., 2021).

Berdasarkan teori diatas, menurut Carl Sam Rogers, ada 4 kebutuhan manusia yang harus terpenuhi, yakni: (1) pemeliharaan, (2) peningkatan diri, (3) penghargaan positif (positive regard) dan (4) Penghargaan diri yang positif (positive self-regard) (Akhiruddin et al., 2020).

Berdasarkan uraian-uraian tentang teori humaistik diatas, dapat disimpulkan bawaha teori humanistik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) aktif dan pribadi, 2) mengarah pada pertumbuhan, 3) fokus pada pengalaman dan konteks, serta 4) pemenuhan kebutuhan psikologis (Sudirman et al., 2024). Dengan kata lain teori pembelajaran ini memfokuskan pada kemandirian dan ketertarikan masing-masing individu dalam memilih apa yang ingin mereka pelajari.

Sama halnya dengan teori belajar lain, teori belajar humanistik juga memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan teori belajar ini adalah sebagai berikut: a) Teori belajar humanistik sangat cocok digunakan dalam pelajaran dengan materi yang memiliki rangsangan terhadap pembentukan kepribadian, tingkah laku, serta analisi terhadap fenomesna social, b) Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Sedangkan kekurangan pada teori belajar ini adalah sebagai berikut: a) Pelajar dituntut untuk mengerti dan menyadari kempuan yang ada didalam dirinya, sehingga apabila pelajar tidak menyadari itu maka mereka akan tertinggal dalam prroses pembelajaran, b) Teori ini juga tidak cocok digunakan pada peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas, sebab teori ini menjadikan pelajar sebagai pusat pembelajaran (Adziima, 2021).

Keempat, Teori Konstrukstivisme. Konstuktivisme berasal dari kata konstuktiv, yang memiliki arti membangun, jika dikaitkan dengan ilmu filsafat pendidikan, maka konstruktiv ini memiliki makna yaitu usaha untuk membangun tatanan-tatanan kehidupan yang lebih modern (Suparlan, 2019). Dengan demikian kostruktivisme merupakan aliran teori pendidikan yang bersifat membangun.

Von Glasersfeld menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah teori yang menegaskan bahwa diri kita sendirilah yang membentuk (mengkonstruksi) ilmu pengetahuan yang ada dalam diri kita. Hal ini terbentuk atau terkonstruksi pada saat seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Teori konstruktivisme ini memiliki tujuan untuk membentuk individu-individu yang mampu menumbuhkan motivasi yang ada dalam dirinya tanpa harus terus menerus ada rangsangan dari pengajar (Akhiruddin et al., 2020). Dengan kata lain, teori ini bertujuan agar pengajar hanya memberikan rangsangan diawal, lalu selanjutnya pelajar dapat mengkonstruksi motivasi yang ada didalam dirinya agar menjadi keinginan untuk belajar dan mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan.

Teori konstruktivisme mengarahkan pembelajaran kearah *experiental learning* yang menekankan pada pembentukan pengetahuan baru melaui pengalaman belajar yang dilakukan pelajar, misalnya saja pembentukkan ilmu pengetahuan baru yang dihasilkan dari berdiskusi dengan teman sejawat yang kemudian hasilnya dijadikan ide untuk pengembangan konsep baru (Akhiruddin et al., 2020). Oleh sebab itu pembelajaran seperti ini tidak berfokus pada pengajar, namun berfokus pada pelajar, dan pembelajaran yang seperti ini lebih menekankan pada hasil belajar.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan diatas, maka terdapat beberapa ciri dari teori konstuktivisme, berikut ini adalah ciri-cirinya yaitu a) diawali dengan memberikan pelatihan kepada pelajar tentang bagaimana cara mencari solusi dari sebuah masalah yang dibantu oleh pengajar, b) teori belajar ini sangat cocok menggunakan metode belajar *cooperative learning* yang bertujuan memberikan pelatihan kooperatif kepada pelajar, sehingga pelajar yang mengalami suatu masalah akan mendisukikan maslaah tersebut dan mencari jalan keluar dibantu oleh pengajar, c) menggunakan pendekatan generative, d) pembelajaran dilakukan dengan melatih siswa tentang bagai-mana cara menemukan (Sudirman et al., 2024)

Teori belajar konstruktivisme memiliki kelebihan yakni sebagain berikut: a) Guru bukan satu-satunya sumber belajar, dengan kata lain pelajar dituntut untuk aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang bisa ia dapatkan selain daripada pengajarnya, sebab dalam teori ini, ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari manapun, baik dari diskusi, maupaun dari pengalam ketika berinteraksi dengan lingkungan lain, b) Menciptakan pelajar yang memiliki jiwa aktif dan kreatif dalam menuntut ilmu, c) Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena pelajar dituntut agar mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi, d) Pelajar memiliki kebebasan didalam belajar, e) Menjadikan siswa mampu berfikir, menemukan solusi untuk masalahnya dan membuat keputusan (Suparlan, 2019).

Selain kelebihan, teori konstruktivisme juga memiliki beberapa kelemahan, diataranya adalah sebagai berikut: a) peran guru. Dalam pendekatan ini guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri, b) Sarana belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri, c) Evaluasi, pandangan ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktifitas lain yang didasarkan pada pengalaman (Suparlan, 2019).

Hal yang perlu diingat oleh pendidik bahwa semua teori belajar memiliki tujuan yang baik, namun memilih teori belajar mana yang akan diterapkan merupakan hak kita sebagai seorang pendidik, sebab yang mengetahui karakteristik setiap peserta didik adalah kita sebagai pendidik dari mereka, sehingga kita harus memilih teori mana yang akan kita pakai dalam proses pembelajaran yang kita lakukan, bahkan seringkali kita harus mengkombinasikan berbagai teori pembelajaran yang ada agar tujuan pembelajaran yang telah kita rancang dapat tercapai dengan baik.

3.3 Teori Belajar dan Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Thabrani, perspektif Islam bertujuan; Pertama, peserta didik harus mendayagunakan kecerdasan majemuknya untuk memahami, mengenal dirinya. Kedua, peserta didik mendayagunakan kecerdasanya untuk membangun kekuatan ilmu (quwwah al-ilm) dan rumah ilmu (bait al-ilm) dalam dirinya. Ketiga, peserta didik memberdayakan kecerdasan majemuknya untuk memperkokoh akhlaknya. Keempat, peserta didik diarahkan untuk memberdayakan kecerdasan majmuknya untuk memiliki kekuatan ibadah. Keterpaduan, keserasian dan pencahayaan *godspot* (ruh) terhadap *qalb*, akal, nafsu dan jasad jelas akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsi masing-masing (Hatta, 2022)

Belajar dalam konsep pendidikan islam merupakan cara seseorang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani yang kemudian konsep ini akan melahirkan fikiran dan dzikir menjadi satu arah, serta memposisikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat baik sebagai makhluk social maupun makhluk spiritual.(Sakilah, 2013)

Dalam bahasa arab, belajar dikenal dengan kata الاتعلم yang memiliki arti sepadan dengan kata *learning* dalam bahasa inggris. Kata ini terdapat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُوا الشَّيٰطِيْنُ عَلٰى مُلْكِ سُلَيْمٰنَۚ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ وَلٰكِنَّ الشَّيٰطِيْنَ كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَآ اُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَۗ وَمَا يُعَلِّمٰنِ مِنْ اَحَدٍ حَتّٰى يَقُوْلَآ اِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْۗ فَيَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُوْنَ بِهٖ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهٖۗ وَمَا هُمْ بِضَاۤرِّيْنَ بِهٖ مِنْ اَحَدٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِۗ وَيَتَعَلَّمُوْنَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْۗ وَلَقَدْ عَلِمُوْا لَمَنِ اشْتَرٰىهُ مَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهٖٓ اَنْفُسَهُمْۗ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudhârat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuaii dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka dengan menjual dirinya dengan sihir, jika mereka mengetahui." (Q.s Al-Baqarah 102).

Menuntut ilmu dalam pandangan islam bukan hanya sebuah kegiatan menyampaikan dan menerima ilmua, namun belajar dalam perspektif islam memiliki makna yang sangat dalam, selain memberikan ilmu, dalam proses belajar perspektif pendidikan islam juga merupakan kegiatan menanamkan akidah dan adab yang baik terhadap peserta didik serta mengupayakan peserta didik untuk mengerti hal tersebut dengan baik sehingga mereka dalam menerapkan ilmu tersebut dlam kehidupan sehari-hari, belajar juga merupakan suatu ibadah yang sangat besar pahalanya (Manik, 2021).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, belajar dan pembelajaran merupakan proses bagi seorang pendidik dalam menanamkan norma, nilai, karakter yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu menerapkan ilmu yang telah didapat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa aspek teori belajar yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Assunnah adalah sebagai berikut:

1) *Taqlid*

Pada tahapan tertentu, anak-anak akan melalui sebuah proses dimana mereka akan belajar melalui proses meniru/ imitasi (*taqlid)* dari apa yang mereka lihat dan dengar dari sekelilingnya, hal ini telah dicontohkan dalam Al-Qur'an salah satu contohnya adalah ketika Qabil yang membunuh saudaranya yaitu habil, dan ia tidak mengetahui apa yang harus ia lakukan pada mayat saudaranya, dalam kondisi tersebut Allah mengutus burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan buruk gagal lainnya yang telah mati, dan hal itu ditiru oleh Qabil untuk menguburkan saudaranya (Subri, 2014). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang pendidik maka sudah seharusnya guru memberikan contoh dalam proses pembelajarannya sehingga hal tersebut bias ditiru oleh peserta didik , sebab ada kalanya peserta didik lebih memahami apa yang kita lakukan untuk mereka tiru daripada hanya sekedar teori.

2) *Tajribah wa Khatha*

Kecenderungan lainnya yang dijalankan manusia adalah mencoba lalu melakukan kesalahan / *trial and error/ Tajribah wa Khatha* dimana manusia akan mencoba memecahkan masalah secara mandiri lalu melakukan kesalahan, mengulanginya lagi hingga akhirnya ia melakukannya dengan benar.

Rasulullah pun ternyata sudah mengisyaratkan teori trial and error ini dalam haditsnya tentang penyemaian mayang kurma. Dari 'Aisyah, sebagai berikut: Sesungguhnya Rasulullah mendengar suara, lalu beliau bertanya: "ini suara apa?". Para sahabat menjawab: orang-orang sedang menyerbukkan kurma. Maka nabi bersabda: "seandainya mereka tidak melakukannya, tentu itu lebih baik". Maka para sahabat tidak melakukan hal itu lagi tahun ini, ternyata mereka mengalami gagal panen. Kemudian mereka memberitahu nabi, lalu nabi bersabda: "jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka itu terserah kalian. Akan tetapi jika itu termasuk urusan agama kalian, maka tanyalah kepada saya" (HR. Ibnu Majah) (Subri, 2014).

Maka dari itu, maka dalam proses pemebelajaran, ketika peserta didik berani mencoba, maka sebagai pendidik hendaknya tetap menghargai apa yang mereka lakukan, meskipun apa yang mereka lakukan salah atau kurang tepat, oleh sebab itu tugas pendidik dalam kondisi ini adalah sebagai pembimbing.

3) *Ta'wid (*Pembiasaan)

Pembiasaan dalam hal ini sama dengan yang dilakukan dalam teori behaviorisme, dimana peserta didik dibentuk perilakunya melalui pembiasaan, begitu juga dalam pendidikan islam dimana proses *ta'wid* dilakukan dalam rangka membiasakan peserta didik untuk diberikan rangsangan sehingga mereka akan menanggapi rangsangan tersebut dengan respon.

Dalam al-Qur'an, teori ini bisa diambil dari pentahapan proses pengkondisian umat Islam agar mempunyai kepribadian yang islami. Bagaimana Islam mengkondisikan umatnya yang ketika itu masih menyembah berhala, menjadi manusia yang hanya mentauhidkan Allah semata. Islam mampu mengkondisikan bangsa Arab menjadi bangsa yang mempunyai peradaban yang tinggi dan kepribadian yang mulia. Mampu menciptakan kehidupan yang tidak berorientasi pada materialisme dan hedonisme, melainkan kepada kehidupan yang beragama (Subri, 2014) Tentunya hal ini dilakukan melalui pembiasaan yang juga dapat kita terapkan dalam pembelajaran islam, dimana kita menggunakan pembiasaan untuk menerapkan akidah-akidah, norma-norma serta akhlak-akhlak yang baik pada diri peserta didik.

d) *Tafakkur*

Al-Qur'an sangat menganjurkan agar manusia memfungsikan akalnya secara optimal untuk mencari kebenaran dengan melakukan percobaan (experiment). Hal ini sebagaimana dijumpai dialog Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an: *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati. Allah befirman: 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab: Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap.... "* Dari hal-hal tersebut, jelaslah bahwa tafakur dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti zikir, merupakan tiang penting untuk mengubah pandangan seorang muslim terhadap dirinya dan kesiapannya untuk mengubah perilaku dan kebiasaannya. Tanpa proses perubahan itu, ia tidak mungkin dapat meluruskan tingkah laku dan kebiasaannya (Subri, 2014)

Pendidikan islam mengajarkan agar peserta didik senantiasa menggunakan akalnya untuk berpikir, sebab berfikir adalah awal dari segala kebaikan, namun berfikir disini haruslah berfikir dalam sesuatu yang baik atau positif, pikiran serta niat yang ada di dalam hati akan keluar sebagai sebuah tindakan. Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik hendaknya mengarahkan dan membimibng peserta didik untuk senantiasa memiliki pikiran dan niat yang baik didalam hatinya.

Hal lain yang menunjukkan bahwa pentingnya bertafakkur dalam pendidikan islam terdapat dalam Al-Qur'an yaitu:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19)

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21) (QS. al- Ghasyiyah: 17-21)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan". (QS. al- Ghasyiyah: 17-21)(Irfani, 2017)

Melalui ayat di atas, Allah memberikan rangsangan kepada manusia untuk senantiasa bertafakkur tentang hal-hal yang ada di dunia ini, telah dicontohkan dalam ayat diatas, bagaimana Allah memerintahkan manusia untuk memikirkan bagaimana unta diciptakan, langit bahkan bumi semua bias menjadi renungan manusia.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Imlikasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan memahami bagaimana teori belajar dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam maupun pendidikan umum, guru dan tenaga pendidik dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan dalam pengembangan kurikulum yang mengakomodasi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis teori, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.

4.1 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini juga sangat signifikan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Dengan mengungkap relevansi teori belajar dalam konteks Islam, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih integratif. Lembaga pendidikan dapat menggunakannya untuk menyusun program pelatihan guru, mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, serta merancang model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

5. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah ruang lingkup kajiannya yang lebih berfokus pada aspek konseptual dan teoretis. Meskipun penelitian ini berhasil menghubungkan teori belajar modern dengan perspektif pendidikan Islam, namun penerapannya dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan belum dibahas secara mendalam. Selain itu, penelitian ini cenderung bersifat kajian pustaka (library research), sehingga belum menguji efektivitas teori-teori tersebut dalam lingkungan belajar yang nyata melalui studi empiris.

5.2 Rekomendasi Penelitian Masa Depan

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan empiris, seperti studi kasus di lembaga pendidikan Islam untuk menganalisis secara langsung bagaimana teori belajar diterapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis teori belajar yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

6. KESIMPULAN

Belajar merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan untuk memperoleh pengalaman yang dapat mengubah perilaku. Sementara itu, pembelajaran adalah sistem yang dirancang oleh tenaga pendidik untuk membantu individu belajar secara terstruktur dan efektif. Proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor serta memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya. Berbagai teori belajar dikembangkan oleh para ahli untuk menyusun pembelajaran yang lebih sistematis dan terarah. Teori-teori tersebut meliputi: (1) Kognitivisme, yang menekankan proses berpikir dalam pembelajaran; (2) Behaviorisme, yang mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang tampak; (3) Humanistik, yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih cara belajarnya; dan (4) Konstruktivisme, yang berfokus pada pembentukan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman individu.

Dalam pendidikan Islam, terdapat empat teori belajar utama, yaitu: (1) Taqlid (penerimaan ilmu melalui imitasi), (2) Tajribah wa Khatha (belajar melalui pengalaman dan kesalahan), (3) Ta'wid (pembiasaan dalam pembelajaran), dan (4) Tafakkur (proses berpikir mendalam untuk memperoleh ilmu). Teori-teori ini memberikan wawasan mengenai berbagai pendekatan dalam pembelajaran, baik dalam konteks umum maupun dalam pendidikan Islam, yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi teori belajar dengan pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadopsi berbagai teori belajar yang sesuai dalam mengembangkan kurikulum, metode pengajaran, serta sistem evaluasi yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teori belajar dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara menyeluruh. Pendekatan ini mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran sekaligus membentuk akhlak mulia dan karakter islami. Pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian, sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membina manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Dengan demikian, sinergi antara teori belajar dan nilai-nilai Islam menjadi landasan penting dalam perancangan kurikulum yang berimbang.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk memahami dan mengadopsi teori belajar yang relevan dalam konteks pendidikan Islam. Integrasi ini dapat diterapkan dalam penyusunan materi ajar, metode pengajaran yang aktif dan reflektif, serta sistem evaluasi yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional. Upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak memfasilitasi kepada para penulis dalam proses penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Semua penulis mendiskusikan hasil penelitian, berkontribusi pada naskah akhir, dan menyetujui versi akhir untuk dipublikasikan. M. Nasron: Konseptualisasi, Penulisan – Draf Awal, Metodologi. Ai Siti Hodijah: Konseptualisasi, Analisis Formal. Friti Sulastri: Konseptualisasi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan. Rizki Febriansyah Konseptualisasi, Penulisan – Tinjauan dan Penyuntingan,

Pernyataan Penggunaan GenAI

Para penulis menyatakan bahwa Google Gemini digunakan secara khusus untuk pemeriksaan teknis, penyaringan kesalahan tipografi, dan menjaga konsistensi format naskah. IJRIS GenAI Tool Usage Policy, dengan penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas keaslian, akurasi, dan integritas karya ini."

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang mungkin dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

Pernyataan Persetujuan Etis

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat dukungan finansial eksternal yang diterima untuk pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini..

REFERENSI

Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2020). Teori Belajar dan Pembelajaran. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 25*(1), 103–113. https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651

Adziima, M. F. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana, 2*(2). https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171

Akhiruddin, S., Atmowardoyo, H., & Nurhikmah. (2020). *Belajar & Pembelajaran (Teori dan Implementasi) (Jusmawati (ed.))*. Penerbit Samudra Biru

Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sisa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12*, 117–134. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/181/110

Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran (4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis). In A. Syaddad (Ed.), CV Kaaffah Learning Center. CV. Kaffah Learning.

Faizah, S. N. (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1*(2), 175. https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85

Fithriyah, D. N. (2024). Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi PGMI, 2*(1), 12–21. https://ejournal.stital.ac.id/index.php/jemi/article/view/341

Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis, 2*(1), 39–45. https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48

Hamzah, S. H. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu, 12*(1), 1–22. https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56

Hartini, N. M. S. A., Rozzaqyah, F., Agustiningrum, M. D. B., Patri, S. D. P., Ratnasari, N., & Purbowati, D. (2022). Metode & Teknik Pembelajaran (Vol. 1).

Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah, 17*(02), 129–140. https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313

Hatta, M. (2022). Konsep dan Teori Belajar: Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Konseling. *Jurnal As-Salam, 11*(1), 14–22. https://doi.org/10.54604/tdb.v11i1.14

Herliani, Boleng, D. T., & Maasawet, E. T. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran (Andriyanto (ed.))*. Penerbit Lakeisha.

Hikmaati, Yahya, M., Elpisah, & Fahreza, M. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Irfani, R. N. (2017). Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar dalam Al-Quran dan Hadits. Ta Dib : *Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 212–223. https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2319

Manik, W. (2021). Konsep dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 6*(1), 79–87. https://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/139

Nasir, A., & Asri. (2023). Belajar Dan Pembelajaran. In N. Adhha (Ed.), Penerbit Kbm Indonesia. Penerbit kbm indonesia. https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/

Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains, 2*, 77–95.

Nurliana, Nurfadilah, & Bahri, A. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran (H. Bncong (ed.))*. LPP Unismuh Makassar.

Purwanto, P. (2010). Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16*(4), 477–485. https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i4.479

Putra, A., Harahap, T. H., & Panggabean, E. M. (2023). Kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik dalam penerapan pembelajaran. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 17*(1), 1–8. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835

Sakilah. (2013). Belajar Dalam Perspektif Islam. *Menara, 12*(2), H.156. https://media.neliti.com/media/publications/220457-belajar-dalam-perspektif-islam.pdf

Samsudin, M. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar. *Eduprof : Islamic Education Journal, 2*(2), 162–186. https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA. NATURAL SCIENCE : *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA, 6*(1), 41–53. https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf

Subri. (2014). Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam. *Qathruna, 1*(1), 145–178. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/250

Sudirman, Barhanuddin, & Fitriani. (2024). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran (Neourosains dan Multiple Intelligence) (Kahar, R. Nurhayati, & Muyassarah (eds.); cet. perta)*. PT. Pena Persada Kerta Utama.

Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islaika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 1*, 79–88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208

Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika, 12*(2), 245–258. https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education, 5*(2), 3928–3936. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Nasron, M., Hodijah, A. S., Sulastri., & Febriansyah, R. (2025)

Hak Publikasi Pertama:

Indonesian Journal of Research in Islamic Studies

Info artikel:

DOI: https://doi.org/10.64420/ijris.v2i1.222

Jumlah Kata: 7504

Kebijakan Penerbit:

Pernyataan, opini, dan data yang terkandung dalam semua publikasi merupakan tanggung jawab masing-masing penulis dan kontributor, dan bukan merupakan tanggung jawab AEDUCIA dan/atau editor. AEDUCIA tetap netral sehubungan dengan klaim yurisdiksi dalam peta yang dipublikasikan dan afiliasi kelembagaan.

Artikel ini dilisensikan di bawah **CC BY-SA 4.0**